

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA YOGYAKARTA 2012



<https://jogjakota.bps.go.id>

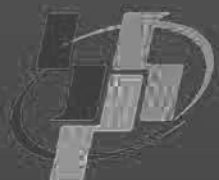


**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA YOGYAKARTA**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA YOGYAKARTA 2012



<https://jogjakota.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA YOGYAKARTA**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA YOGYAKARTA, 2012

No. Katalog : 4102004.3471
ISBN : 979-472-902-7
No. Publikasi : 34710.13.40

Naskah:

Seksi Statistik Sosial BPS Kota Yogyakarta

Gambar Kulit:

Seksi Statistik Sosial

Diterbitkan oleh:

BPS – Kota Yogyakarta

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

Kata Pengantar

Publikasi Indikator kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kota Yogyakarta merupakan publikasi tahunan yang menyajikan gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Kota Yogyakarta selama tahun 2012, khususnya mencakup bidang kependudukan, kesehatan, gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi, perumahan, lingkungan, dan sosial budaya.

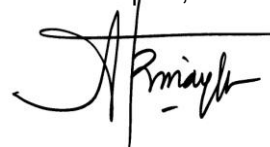
Publikasi Inkesra 2012 Kota Yogyakarta ini diterbitkan oleh BPS Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Pemerintah Kota Yogyakarta. Sumber data yang disajikan dalam publikasi ini berasal dari hasil kegiatan survei sosial ekonomi nasional (Susenas) dan hasil kegiatan survei angkatan kerja nasional (Sakernas) yang dilaksanakan pada tahun 2012 di Kota Yogyakarta serta dari hasil kompilasi data sekunder dari instansi luar BPS.

Kami menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi serupa dimasa mendatang.

Yogyakarta, Oktober 2013

BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA YOGYAKARTA

Kepala,



Ir. Arina Yulianti.

NIP.1962073119870302001

Abstraksi

Gambaran tingkat kesejahteraan rakyat dari waktu ke waktu perlu disajikan menurut beberapa bidang, diantaranya bidang kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi, perumahan, lingkungan dan sosial budaya.

Dilihat dari komponen kependudukan, di Kota Yogyakarta mengalami laju pertumbuhan negatif dimana tahun 2000-2010 rata-rata laju pertumbuhan per tahunnya sebesar -0,21. Dilihat dari komposisi penduduk, persentase jumlah penduduk usia produktif mengalami kenaikan dan angka beban ketergantungan sebesar 37,65.

Keberhasilan dibidang pendidikan ditunjukkan dengan kemampuan baca tulis penduduk Kota Yogyakarta di atas 95 persen (98,04%), dan angka partisipasi sekolah mencapai 99,11 pada penduduk usia 7 –12 tahun dan 100,00 pada penduduk usia 13-15 tahun.

Persentase pengeluaran penduduk Kota Yogyakarta telah bergeser dari makanan ke non makanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Kota Yogyakarta cenderung meningkat (makanan 39,21 persen dan non makanan 60,79 persen).

Fasilitas pokok perumahan yang dimiliki penduduk Kota Yogyakarta umumnya memenuhi standar kesehatan rumah tempat tinggal, baik dilihat dari segi banyaknya rumahtangga pelanggan listrik dan air leding, maupun jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran.

Jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke Kota Yogyakarta cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah akomodasi hotel yang ada di Kota Yogyakarta.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
PENJELASAN TEKNIS	vii
1. PENDAHULUAN	1
2. KEPENDUDUKAN	3
3. KESEHATAN DAN GIZI	8
4. PENDIDIKAN	11
5. KETENAGAKERJAAN	14
6. POLA KONSUMSI	21
7. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	25
8. SOSIAL DAN BUDAYA	22

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun menurut Kabupaten/ Kota di Propinsi D I Yogyakarta menurut hasil Sensus Penduduk 1971 - 2010	4
Tabel 2.2 Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/ Kota di Propinsi D I Yogyakarta Tahun 2010 - 2012	4
Tabel 2.3 Komposisi Penduduk dan angka beban tanggungan di Kota Yogyakarta Tahun 2010 - 2012 (persen)	5
Tabel 2.4 Persentase Penduduk 10 tahun ke atas menurut status perkawinan di Kota Yogyakarta 2010 - 2012	5
Tabel 2.5 Persentase Penduduk laki-laki usia 10 tahun ke atas menurut status perkawinan di Kota Yogyakarta 2010 - 2012	6
Tabel 2.6 Persentase Penduduk Wanita usia 10 tahun ke atas menurut status perkawinan di Kota Yogyakarta 2010 - 2012	6
Tabel 2.7 Persentase wanita pernah kawin menurut umur perkawinan pertama di Kota Yogyakarta 2010 - 2012	6
Tabel 3.1 Perkembangan angka harapan hidup di Kota Yogyakarta 2010 – 2012	8
Tabel 3.2 Persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan menurut jenis keluhan/sakit yang dialami di Kota Yogyakarta tahun 2012	8
Tabel 3.3 Persentase Balita menurut penolong kelahiran di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	9
Tabel 3.4 Persentase Balita menurut lamanya di susui di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	9
Tabel 3.5 Banyaknya rumah sakit dan kapasitas tempat tidur rumah sakit di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	10
Tabel 3.6 Banyaknya Puskesmas, Dokter Praktek dan Apotek di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	10

Tabel 4.1	Angka melek huruf menurut jenis kelamin di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	11
Tabel 4.2	Persentase penduduk usia 10 tahun keatas menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan di Kota Yogyakarta 2011 - 2012	12
Tabel 4.3	Angka partisipasi sekolah menurut kelompok umur dan jenis kelamin di kota Yogyakarta tahun 2012	12
Tabel 4.4	Perkembangan Rasio Murid –Guru dan Rasio Murid -Kelas di kota Yogyakarta Tahun 2011/2012 – 2012/2013	13
Tabel 5.1	Tingkat partisipasi angkatan kerja dan angka pengangguran terbuka di kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	14
Tabel 5.2	Jumlah dan Persentase penduduk yang bekerja menurut kelompok lapangan usaha utama di Kota Yogyakarta tahun 2011-2012	14
Tabel 5.3	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut status pekerjaan utama di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	15
Tabel 6.1	Persentase pengeluaran per kapita sebulan di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	16
Tabel 6.2	Persentase pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan per kapita per bulan di Kota Yogyakarta tahun 2011 - 2012	17
Tabel 6.3	Pengeluaran rata-rata per kapita tiap bulan untuk makanan dan bukan makanan menurut golongan pengeluaran per kapita per bulan di Kota Yogyakarta tahun 2012	18
Tabel 6.4	Persentase penduduk berdasarkan golongan pengeluaran per Kapita per bulan di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	18
Tabel 7.1	Persentase rumah tangga menurut sumber penerangan di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	19
Tabel 7.2	Banyaknya pelanggan listrik dan listrik yang terjual di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	19
Tabel 7.3	Persentase Listrik Yang Terjual Menurut Penggunaan (KWh) di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	20

Tabel 7.4	Persentase Rumah tangga Menurut Sumber Air Minum di Kota Yogyakarta Tahun 2010 - 2012	20
Tabel 7.5	Persentase Rumah tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum dengan Tempat Penampungan di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	21
Tabel 7.6	Persentase Rumah tangga Menurut tempat Pembuangan Tinja di Kota Yogyakarta tahun 2012	21
Tabel 8.1	Pengunjung kesenian pentas di Kota Yogyakarta 2010 - 2012	22
Tabel 8.2	Pengunjung dan uang masuk museum di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	22
Tabel 8.3	Jumlah pengunjung asing dan domestik di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	22
Tabel 8.4	Jumlah Akomodasi Hotel Bintang dan Non Bintang di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	23
Tabel 8.5	Rasio jemaah haji per 100.000 umat Islam di Kota Yogyakarta tahun 2010 - 2012	23

Penjelasan Teknis

1. **Penduduk menurut kelompok umur** adalah pengelompokan penduduk menurut umur dan biasanya dikelompokkan ke dalam kelompok interval 5 tahunan yang dimulai dari usia 0 tahun
2. **Kepadatan Penduduk/Km²** adalah rata-rata jumlah penduduk per km².
3. **Angka Beban Tanggungan** adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas) dengan banyaknya orang yang masuk usia produktif (umur 15-64 tahun).
4. **Umur Perkawinan Pertama** menunjukkan umur saat seseorang melangsungkan upacara perkawinan yang pertama.
5. **Rumah Sakit** adalah tempat pemeriksaan dan perawatan kesehatan yang biasanya dibawah pengawasan dokter/tenaga medis.
6. **Puskesmas** adalah suatu kesatuan organisasi kesehatan fungsional yang merupakan pusat pengembangan kesehatan masyarakat yang juga membina peran serta masyarakat disamping memberikan pelayanan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya dalam bentuk kegiatan pokok.
7. Seseorang dikatakan dapat membaca dan menulis apabila ia dapat membaca dan menulis surat/kalimat sederhana dengan suatu huruf.
8. **Sekolah** adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.
9. Rasio murid terhadap guru SD/SLTP/SLTA :
$$\frac{\text{Jumlah murid SD/SLTP/SLTA}}{\text{Jumlah guru SD/SLTP/SLTA}}$$
10. Rasio murid per kelas SD/SLTP/SLTA :
$$\frac{\text{Jumlah murid SD/SLTP/SLTA}}{\text{Jumlah kelas SD/SLTP/SLTA}}$$
11. **Angkatan Kerja** adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, yaitu penduduk yang bekerja dan penduduk yang mencari pekerjaan.
12. **Bekerja** adalah mereka yang selama seminggu yang lalu melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan bekerja paling sedikit 1 (satu) jam berturut-turut dalam seminggu yang lalu.

13. **Mencari Pekerjaan** adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang sedang berusaha mendapatkan/mencari pekerjaan.
14. **Bukan Angkatan Kerja** adalah bagian dari tenaga kerja (manpower) yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan.
15. **Sekolah** adalah penduduk yang melakukan kegiatan bersekolah
16. **Mengurus Rumah Tangga** adalah penduduk usia 10 tahun keatas yang selama seminggu yang lalu mengurus rumahtangga atau membantu mengurus rumahtangga tanpa mendapatkan upah/gaji.
17. **Status Pekerjaan** adalah kedudukan dalam pekerjaan dari angkatan kerja.
18. **Lapangan Usaha** adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.
19. **Jenis Pekerjaan** adalah macam pekerjaan yang sedang atau pernah dilakukan oleh orang yang termasuk mencari pekerjaan dan pernah bekerja
20. **Pengeluaran** adalah pengeluaran perkapita untuk makanan dan non makanan.
Makanan mencakup jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan siri. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dsb.
21. **Persentase Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan** adalah rata-rata persentase biaya yang dikeluarkan rumahtangga untuk konsumsi semua anggota rumah selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumahtangga

<https://jogjakota.bps.go.id>

Pendahuluan

1. PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Kota Yogyakarta yang merupakan bagian dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas wilayah 32,50 km². Pada tahun 2012 Kota Yogyakarta diperkirakan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 390.554 jiwa.

Pemerintah Kota Yogyakarta secara berkelanjutan terus berupaya meningkatkan kualitas penduduknya terutama dari segi kesejahteraannya. Dalam rangka melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan program-program pembangunan pemerintah Kota Yogyakarta maka diperlukan pengukuran dan evaluasi dengan menggunakan berbagai indikator. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memantau keberhasilan pembangunan adalah indikator kesejah teraan penduduk.

Berkenaan dengan pentingnya pengukuran ini BPS Kota Yogyakarta menyusun Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) 2012 yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi di kota Yogyakarta. Indikator tersebut dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai bahan penunjang dalam penyusunan program dan evaluasi pembangunan di wilayah Kota Yogyakarta.

Dalam penyusunan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Yogyakarta senantiasa memenuhi data spesifik daerah,

sehingga diharapkan mampu memberikan solusi bagi kebutuhan data yang semakin beragam.

2. Ruang Lingkup

Tolok ukur kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat tidak hanya dapat terlihat dari suatu aspek tertentu melainkan dirinci aspek demi aspek. Dalam publikasi ini kesejahteraan rakyat diamati dari beberapa aspek yang spesifik, yaitu Kependudukan, Kesehatan, Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf hidup, Pola Konsumsi, Perumahan, Lingkungan dan Sosial Budaya. Dalam pengertian yang luas sangat tidak mungkin untuk menyajikan data statistik kesejahteraan rakyat yang lengkap. Oleh karena itu, indikator yang disajikan hanya menyangkut segi-segi kesejahteraan yang dapat diukur.

3. Sumber Data

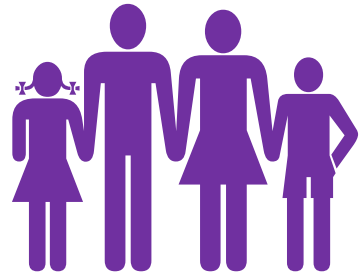
Sumber data yang digunakan dalam publikasi ini terdiri dari data primer dan sekunder. Yang termasuk sebagai data primer adalah data hasil kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2012. Kegiatan Susenas dan Sakernas merupakan kegiatan rutin BPS yang dilakukan setiap tahun. Sehingga diharapkan data yang tersaji dalam publikasi Inkesra ini

dapat bersifat relatif *up to date* dan berkesinambungan.

Sedangkan data sekunder yang didapat dari instansi pemerintah terkait, yang digunakan antara lain adalah data dari Dinas Pendidikan, data dari Kandep Agama, dan dari Dinas Kesehatan yang terangkum dalam publikasi Kota Yogyakarta Dalam Angka 2012.

<https://jogjakota.bps.go.id>

<https://jogjakota.bps.go.id>



Kependudukan

2. KEPENDUDUKAN

Dalam proses pembangunan yang berhubungan dengan bidang kependudukan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu yang terkait dengan jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk. Penduduk bukan saja hanya menjadi obyek pembangunan namun juga sekaligus menjadi subyek, karenanya ia merupakan faktor yang sangat dominan dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan kependudukan tidak hanya terfokus pada pengendalian kuantitas saja, akan tetapi ditujukan pula pada peningkatan kualitas penduduk sebagai sumber daya pembangunan.

2.1. Laju Pertumbuhan Penduduk

Salah satu ukuran keberhasilan program Keluarga Berencana adalah menurunnya angka kelahiran, sehingga pada akhirnya laju pertumbuhan penduduk juga akan turun. Secara rata-rata tingkat pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun terus menurun. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2000 dan 2010 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan penduduk Kota Yogyakarta tercatat sebesar -0,21 persen (negatif 0,21%). Laju pertumbuhan penduduk ini adalah yang terkecil di bandingkan dengan lima kabupaten lain di D I Yogyakarta. Namun keberhasilan pengendalian pertumbuhan penduduk ini tidak

hanya dikarenakan oleh turunnya tingkat kelahiran saja, tapi juga dikarenakan oleh perpindahan penduduk usia 18 - 30 tahun yang berstatus mahasiswa sebagai akibat perpindahan beberapa perguruan tinggi besar dari Kota Yogyakarta ke Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, serta dipengaruhi oleh adanya pasangan keluarga baru yang mencari rumah hunian yang sebagian besar di luar kota, dimana masih banyak tersedia perumahan dengan harga yang terjangkau. Hal ini terjadi karena sempitnya lahan di kota yang tidak lagi memungkinkan pengembangan perumahan murah secara massal, sedangkan pengembangan rumah susun masih terbatas. Apalagi budaya tinggal di rumah susun belum membudaya di masyarakat Kota Yogyakarta.

Laju pertumbuhan penduduk Kota Yogyakarta dalam beberapa dasawarsa selalu menunjukkan penurunan bahkan pada dua dasawarsa terakhir menunjukkan laju pertumbuhan negatif. Pada periode tahun 1990-2000 laju pertumbuhan penduduk Kota Yogyakarta per tahunnya sebesar -0,37. Sedangkan pada periode tahun 2000-2010 laju pertumbuhannya -0,21. Besaran laju pertumbuhan ini merupakan yang terendah jika dibanding dengan empat kabupaten lain di DIY, dimana tertinggi adalah Kabupaten Sleman

(1,96%) diikuti Kabupaten Bantul (1,57%), Kabupaten Kulonprogo (0,48%) dan Kabupaten GunungKidul (0,07%).

Tabel 2.1 Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta menurut hasil Sensus Penduduk 1971-2010

Kabupaten/ Kota	1971- 1980	1980- 1990	1990- 2000	2000- 2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kulonprogo	0,29	-0,22	-0,04	0,48
Bantul	1,21	0,94	1,19	1,57
Gunungkidul	0,68	-0,13	0,31	0,07
Sleman	1,56	1,43	1,51	1,96
Yogyakarta	1,72	0,34	-0,37	-0,21
D.I. Yogyakarta	1,09	0,57	0,51	1,04

Sumber : Sensus Penduduk 1971,1980,1990, 2000,2010

2.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Penduduk yang tidak merata persebarannya perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan daya dukung lingkungan yang tidak seimbang antara Kabupaten/Kota. Oleh karena itu, perlu adanya penyebaran penduduk yang lebih merata dari wilayah yang padat ke wilayah yang jarang penduduknya tanpa mengabaikan tata rencana ruang kota.

Pada tahun 2012 penduduk D.I. Yogyakarta sebagian besar tinggal di kabupaten dan hanya sebagian kecil saja yang tinggal di Kota Yogyakarta, namun karena sempitnya wilayah Kota Yogyakarta mengakibatkan tingkat kepadatan penduduk Kota Yogyakarta mencapai angka tertinggi dibandingkan kabupaten lain di Daerah Istimewa Yogyakarta, bahkan secara

nasional menempati rangking ke dua setelah DKI Jakarta. Kepadatan Penduduk di Kota Yogyakarta pada tahun 2012 sebesar 12.123 jiwa per km² sementara di Kabupaten Sleman hanya sebesar 1.939 Jiwa per km², Kabupaten Bantul 1.831 jiwa per km² Kabupaten Kulonprogo 671 jiwa per km² dan di Kabupaten Gunungkidul sebesar 461 jiwa per km².

Tabel 2.2 Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/ Kota di D.I. Yogyakarta 2010 – 2012

Daerah Tingkat II	Kepadatan Penduduk per Km ²		
	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulonprogo	663	666	671
Bantul	1.798	1.818	1831
Gunungkidul	455	456	461
Sleman	1.902	1.926	1939
Yogyakarta	11.958	12.017	12.123

Sumber : Supas 2005, SP2010

Sementara itu dari hasil Susenas 2012, komposisi penduduk Kota Yogyakarta menunjukkan perubahan dibandingkan tahun sebelumnya. Persentase jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) tercatat sebesar 72,65 persen atau naik sebesar 0,28 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan persentase jumlah penduduk usia tidak produktif yaitu penduduk usia kurang dari 14 tahun tercatat naik sebesar 0,92 persen dan usia lebih dari 65 tahun turun sebesar 1,2 persen. Hal ini berpengaruh pada besaran

angka beban ketergantungan (rasio penduduk usia produktif dengan penduduk usia tidak produktif) di Kota Yogyakarta mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Tabel 2.3 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Tanggungan di Kota Yogyakarta, 2010 – 2012 (persen)

Tahun	Umur			Jumlah	Angka Beban Ketergantungan
	0-14	15-64	65+		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2010	20,23	73,53	6,24	100	35,99
2011	19,66	72,37	7,97	100	38,18
2012	20,58	72,65	6,77	100	37,65

Sumber : Susenas, Yogyakarta Dalam Angka

Tabel 2.3 menyajikan besarnya angka beban ketergantungan tiga tahun terakhir. Pada tahun 2010 tercatat sebesar 35,99 persen, kemudian di tahun 2011 naik menjadi 38,18 persen dan kembali turun menjadi 37,65 persen di tahun 2012.

2.3. Status Perkawinan

Dilihat dari status perkawinan, persentase jumlah penduduk yang memiliki status kawin di tahun 2012 mencapai 42,00 persen, mengalami penurunan bila dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 48,34 persen. Sedangkan, persentase penduduk yang berstatus cerai hidup dan cerai mati pada tahun 2012 tercatat sebesar 1,64 dan 6,61 persen.

Bila dirinci menurut jenis kelamin, persentase jumlah penduduk laki-laki belum kawin mencapai 53,57 persen, lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 44,90 persen. Sedangkan yang berstatus kawin tercatat sebesar 43,14 persen, turun dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 50,93 persen.

Tabel 2.4 Persentase Penduduk 10 tahun ke Atas menurut Status Perkawinan di Kota Yogyakarta, 2010 – 2012

Tahun	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2010	43,56	47,71	1,08	7,64	100,00
2011	42,05	48,34	2,00	7,60	100,00
2012	49,75	42,00	1,64	6,61	100,00

Sumber : Susenas 2010, 2011, 2012

Tabel 2.5 Persentase Penduduk Laki-laki Usia 10 Tahun ke Atas menurut Status Perkawinan di Kota Yogyakarta, 2010 – 2012

Tahun	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2010	47,40	49,01	0,25	3,44	100
2011	44,90	50,93	1,01	3,17	100
2012	53,57	43,14	1,17	2,11	100

Sumber : Susenas 2010, 2011, 2012

Sedangkan untuk penduduk wanita, persentase penduduk yang belum kawin ditahun 2012 mencapai 46,13 persen, lebih tinggi

dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 39,51 persen. Sementara untuk penduduk wanita usia 10 tahun ke atas yang status perkawinannya cerai hidup ada sebanyak 2,09 persen, turun dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 2,89 persen.

Tabel 2.6 Persentase Penduduk Wanita Usia 10 Tahun ke Atas menurut Status Perkawinan di Kota Yogyakarta, 2010 – 2012

Tahun	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2010	39,93	46,49	1,87	11,71	100
2011	39,51	46,05	2,89	11,51	100
2012	46,13	40,91	2,09	10,87	100

Sumber : Susenas 2010, 2011, 2012

Bila dilihat dari komposisi penduduk wanita dari usia perkawinan pertamanya, dapat dilihat bahwa jumlah wanita yang menikah muda (kurang dari 17 tahun) di tahun 2012 tercatat sebesar 4,57 persen, lebih rendah dari tahun sebelumnya yang mencapai sebesar 5,99 persen. Penurunan juga terjadi pada kelompok wanita yang menikah pada usia 17-18 tahun, dimana tahun pada 2012 mencapai 12,39 persen, lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 14,30 per sen. Sedangkan untuk kelompok wanita yang umur perkawinan pertamanya 19-24 tahun jumlahnya meningkat dimana pada tahun 2012 tercatat 54,17 persen, dan pada kelompok wanita yang

umur perkawinan pertamanya 25 tahun ke atas sebesar 28,87 persen, turun jika dibanding dengan tahun lalu. Meskipun persentase kelompok wanita yang umur perkawinan pertamanya 25 tahun keatas mengalami penurunan tetapi jika dilihat besaran persentasenya, masih dapat dikatakan kesadaran masyarakat untuk menunda perkawinan masih cukup tinggi.

Tabel 2.7 Persentase Wanita Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Yogyakarta, 2010 – 2012

Tahun	Umur Perkawinan Pertama				Jumlah
	≤ 16	17 – 18	19 - 24	25 +	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2010	8,77	15,79	50,10	25,34	100,00
2011	5,99	14,30	45,98	33,74	100,00
2012	4,57	12,39	54,17	28,87	100,00

Sumber : Susenas 2010, 2011, 2012

<https://jogjakota.bps.go.id>



Kesehatan dan Gizi

3. KESEHATAN DAN GIZI

Salah satu tujuan pembangunan di bidang kesehatan adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta mengupayakan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata dengan cara meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan. Dengan demikian diharapkan dapat tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

3.1. Derajat Kesehatan Masyarakat

Derajat kesehatan masyarakat dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator-antara lain angka harapan hidup saat lahir. Kesehatan masyarakat di Kota Yogyakarta cenderung mengalami peningkatan yang salah satunya ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup saat lahir. Tahun 2012 angka harapan hidup di Kota Yogyakarta sebesar 73,51 mengalami kenaikan dari tahun 2011 yang tercatat sebesar 73,48.

Tabel 3.1 Perkembangan Angka Harapan Hidup di Kota Yogyakarta, Tahun 2010 - 2012

Tahun	Angka Harapan Hidup Saat Lahir
(1)	(2)
2010	73,40
2011	73,48
2012 ^{*)}	73,51

Sumber : BPS Kota Yogyakarta

*) Angka sementara

Indikator berikutnya adalah penyakit atau keluhan yang banyak dialami masyarakat. Jenis keluhan tertinggi yang dialami penduduk Kota Yogyakarta adalah batuk dan pilek yang tercatat sebesar 47,45 persen dan 43,84 persen. Sedangkan yang mengalami panas dan sakit kepala masing-masing tercatat sebanyak 23,40 persen dan 12,53 persen.

Tabel 3.2 Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan menurut Jenis Keluhan/Sakit yang Dialami di Kota Yogyakarta, Tahun 2012

Jenis Keluhan/sakit	Laki laki	Perempuan	L + P
	%	%	%
(1)	(2)	(3)	(4)
panas	25,07	21,85	23,40
batuk	51,77	43,46	47,45
pilek	47,58	40,38	43,84
asma	3,72	2,93	3,31
diare	3,00	3,28	3,15
sakit kepala	11,16	13,79	12,53
sakit gigi	3,46	4,07	3,78
lainnya	34,53	41,52	38,16
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012

3.2. Penolong Persalinan

Kesehatan balita tidak hanya dipengaruhi oleh kesehatan ibu namun dipengaruhi pula oleh faktor yang lain, diantaranya adalah proses kelahiran/persalinan. Data penolong kelahiran merupakan salah satu indikator kesehatan terutama yang berhubungan dengan tingkat kesehatan ibu dan anak maupun pelayanan kesehatan secara umum.

Persalinan yang ditolong oleh tenaga medis seperti dokter atau bidan dianggap lebih baik dari yang ditolong dukun atau lainnya karena dapat menggambarkan tingkat kemajuan pelayanan kesehatan terutama pada saat kelahiran. Pada tahun 2012 mayoritas penolong persalinan di Kota Yogyakarta adalah dokter. Bila dibandingkan tahun 2011 persentase banyaknya kelahiran yang ditolong oleh dokter mengalami penurunan yakni dari 58,19 persen ditahun 2011 turun menjadi 57,23 persen di tahun 2012. Sedangkan persentase kelahiran yang ditolong bidan di tahun 2012 tercatat sebesar 41,24 persen menurun dari tahun 2011 yang tercatat sebesar 41,81 persen. Banyaknya penduduk yang memilih dokter sebagai penolong kelahiran menggambarkan meningkatnya kemampuan penduduk dalam mengakses fasilitas kesehatan yang menyediakan dokter sebagai penolong kelahiran.

Tabel 3.3 Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran di Kota Yogyakarta, Tahun 2010 – 2012

Tahun	Penolong Kelahiran				
	Dokter	Bidan	Tenaga Medis Lainnya	Dukun	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2010	45,74	53,49	-	0,77	-
2011	58,19	41,81	-	-	-
2012	57,23	41,24	1,54	-	-

Sumber : Susenas 2010 - 2012

3.3. ASI dan Imunisasi

Usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia akan lebih baik apabila dilakukan sejak dini. Salah satu faktor penting yang

mempunyai pengaruh dalam upaya tersebut adalah pemberian ASI. ASI merupakan zat yang sempurna untuk pertumbuhan bayi dan mempercepat perkembangan berat badan anak. Selain itu ASI mengandung zat penolak/ pencegah penyakit serta dapat menumbuhkan ikatan batin dan kasih sayang antara ibu dan anak.

Tabel 3.4 Persentase Balita menurut Lamanya Disusui di Kota Yogyakarta, Tahun 2010 – 2012

Tahun	Lamanya Disusui (bulan)				
	0 – 5	6 – 11	12 - 17	18 - 23	24 +
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2010	16,94	25,00	12,90	16,13	29,03
2011	16,77	19,79	18,79	6,50	38,15
2012	5,95	9,28	13,58	16,66	54,53

Sumber : Susenas 2010 – 2012

Pada tahun 2012 jumlah balita yang pernah disusui selama 24 bulan atau lebih menunjukkan persentase tertinggi yakni 54,53 persen, naik bila dibandingkan dengan tahun 2011 yang mencapai 38,15 persen.

Keadaan ini menggambarkan semakin meningkatnya kesadaran para ibu akan pentingnya ASI bagi kesehatan bayi, namun kesibukan sebagian ibu wanita karier dan penopang kehidupan rumah tangga/sebagai pencari nafkah diduga menjadi penyebab masih terdapatnya balita yang hanya disusui selama 1-5 bulan.

3.4. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Dalam mengatasi masalah kesehatan, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya adalah membangun atau

memperbaiki fasilitas kesehatan. Di Kota Yogyakarta sampai dengan tahun 2012 telah tersedia sebanyak 11 rumah sakit dan 18 puskesmas. Sarana lain yang tidak kalah penting adalah apotik dan pedagang besar farmasi serta laboratorium kesehatan yang mendukung pelayanan kesehatan masyarakat.

Tabel 3.5 Banyaknya Rumah Sakit dan Kapasitas Tempat Tidur Rumah sakit di Kota Yogyakarta, tahun 2010 – 2012

Tahun	Rumah Sakit	Tempat Tidur	
		Banyaknya	Per 10.000 Penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	9	1302	33,50
2011	9	1416	36,26
2012	11	1949	49,46

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta

Pada tabel 3.5 dapat dilihat bahwa jumlah rumah sakit di tahun 2012 naik dibanding tahun lalu sehingga rasio tempat tidur tersedia di rumah sakit per 10.000 penduduk pada tahun 2012 juga mengalami kenaikan.

Tabel 3.6 Banyaknya Puskesmas, Toko Obat dan Apotek di Kota Yogyakarta, tahun 2010 – 2012

Tahun	Banyaknya		
	Puskesmas	Toko Obat	Apotek
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	18	30	122
2011	18	33	125
2012	18	29	126

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta

Sedangkan pada tabel 3.6 dapat dilihat ketersediaan sarana kesehatan lainnya di Kota Yogyakarta seperti puskesmas, apotik dan toko obat.

<https://jogjakota.bps.go.id>



Pendidikan

4. PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan semakin ketatnya persaingan dalam era globalisasi, perlu disiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah senantiasa berupaya menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk dimanfaatkan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian diharapkan dapat tercipta manusia yang berkualitas, baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan.

4.1. Tingkat Pendidikan

Salah satu ukuran dasar yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan pendidikan adalah kemampuan baca-tulis penduduk usia 10 tahun ke atas. Menurut susenas 2012 penduduk usia 10 tahun ke atas di Kota Yogyakarta yang mampu membaca dan menulis mencapai 98,04 persen. Pada tabel 4.1 terlihat bahwa secara umum angka melek huruf (AMH) di Kota Yogyakarta tahun 2012 sebesar 98,04 persen naik dibandingkan dengan tahun 2011 yang hanya sebesar 97,38 persen. Sedangkan pada tahun 2010 AMH di Kota Yogyakarta mencapai 98,00 persen. Walaupun angka melek huruf di kota Yogyakarta sudah mencapai lebih dari 95 %, namun dukungan Pemerintah kota untuk mengentaskan penduduk dari buta huruf dan

putus sekolah tetap harus diupayakan mengingat bahwa kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu modal bagi seseorang dalam menambah pengetahuan. Selain itu pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu sarana di dalam meningkatkan mutu hidup penduduk disamping faktor kesehatan, pendapatan dan akses terhadap beberapa layanan dasar.

Tabel 4.1 Angka Melek Huruf menurut Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta, Tahun 2010 – 2012

Jenis Kelamin	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	99,03	98,91	99,34
Perempuan	96,80	96,01	96,83
Jumlah	98,00	97,38	98,04

Sumber : Susenas 2010 - 2012

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan memberi gambaran tentang keadaan kualitas sumber daya manusia. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi menggambarkan semakin meningkat kualitas penduduk.

Dari hasil Susenas nampak bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kota Yogyakarta cukup tinggi, sebagaimana terlihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas terhadap Total Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Yang ditamatkan di Kota Yogyakarta Tahun 2012

Tingkat Pendidikan	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Belum sekolah / Tidak / belum tamat SD	8,97	8,83	9,62	10,92	9,31	9,91
SD	12,14	10,62	16,80	13,79	14,58	12,26
SLTP	16,57	16,16	16,17	17,42	16,36	16,82
SLTA ke atas	42,78	42,63	39,95	40,39	39,73	41,47
Diploma/Akademi?PT	19,53	21,76	20,46	17,47	20,02	19,59
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012

Jika dilihat dari jenis kelamin, laki-laki yang berpendidikan SLTA mencapai 42,78 persen dan perempuan 39,95 persen. Secara keseluruhan pada tahun 2012 penduduk yang memiliki ijazah tertinggi SMA/ sederajat sedikit mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya yaitu dari 39,73 persen menjadi 41,47 persen.

4.2. Tingkat Partisipasi Sekolah

Perluasan jangkauan pelayanan pendidikan ditujukan dalam rangka meningkatkan pemerataan fasilitas pendidikan, sehingga penduduk yang dapat bersekolah semakin banyak. Pada tahun 2012 hampir seluruh penduduk usia 7 – 12 tahun dan usia 13-15 tahun telah bersekolah. Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa semakin tinggi usia penduduk, angka partisipasi sekolah cenderung menurun. Hal ini dimungkinkan karena mulai usia dewasa banyak yang bekerja.

Tabel 4.3 Angka Partisipasi Sekolah menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta, Tahun 2012

Jenis Kelamin	Kelompok Umur			
	7 – 12	13 – 15	16 – 18	19 – 24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki	98,33	100,00	93,55	63,87
Perempuan	100,00	100,00	89,82	63,96
Jumlah	99,11	100,00	91,53	63,92

Sumber : Susenas 2012

4.3. Fasilitas Pendidikan

Tabel 4.4 menggambarkan beban kerja guru dalam mengajar serta tingkat kepadatan kelas pada suatu jenjang pendidikan. Rasio murid-guru di Kota Yogyakarta pada tahun ajaran 2012/2013 mengalami kenaikan untuk SD dan SLTA sedangkan untuk SMP tetap dibanding tahun ajaran sebelumnya. Hal ini berarti beban guru SD dan SLTA pada tahun ajaran 2012/2013 naik dibanding tahun ajaran sebelumnya.

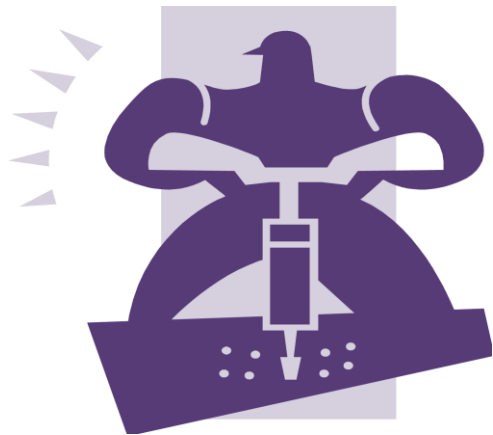
Sedangkan rasio murid-kelas pada tahun ajaran 2012/2013 untuk SD mengalami penurunan, SMP mengalami kenaikan sedangkan untuk SMA tetap dibanding dengan tahun lalu. Hal ini berarti tingkat kepadatan kelas untuk SMP pada tahun ajaran 201/2013 meningkat, sedangkan untuk SLTA sama dengan tahun ajaran sebelumnya bahkan untuk SD mengalami penurunan.

Tabel 4.4 Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas di Kota Yogyakarta, 2011/2012 dan 2012/2013

Rasio	Jenjang Pendidikan		
	SD	SLTP	SLTA
(1)	(2)	(3)	(4)
Murid-Guru			
2011/2012	16	14	10
2012/2013	17	14	11
Murid-Kelas			
2011/2012	30	31	28
2012/2013	26	32	28

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

<https://jogjakota.bps.go.id>



Ketenagakerjaan

5. KETENAGAKERJAAN

Sasaran utama pembangunan di bidang ketenagakerjaan adalah terciptanya lapangan kerja baru dengan jumlah dan kualitas yang memadai sehingga dapat menyerap angkatan kerja yang memasuki pasar kerja. Dengan demikian diharapkan akan memberi manfaat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dan penduduk miskin.

5.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja

Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi diukur dengan jumlah penduduk yang masuk dalam pasar kerja (bekerja atau mencari kerja) yang biasa disebut sebagai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Kesempatan kerja memberi gambaran besarnya tingkat penyerapan tenaga kerja.

Tabel 5.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Angka Pengangguran Terbuka di Kota Yogyakarta, Tahun 2010– 2012

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Angka Pengangguran Terbuka (%)
(1)	(2)	(3)
2010	66,38	7,41
2011	68,26	5,57
2012	66,97	5,03

Sumber : BPS data olah Sakernas, SP2000 DDA dll, 2010-2012

Keterlibatan penduduk usia 15 tahun ke atas dalam kegiatan ekonomi tahun 2012 mencapai 66,97 persen, lebih rendah bila dibandingkan tahun 2011 yang hanya tercatat sebesar 68,26 persen. Angkatan kerja yang tidak terserap (angka pengangguran terbuka) mengalami penurunan yaitu dari 5,57 persen pada tahun 2011 menjadi 5,03 persen pada tahun 2012.

5.2. Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha

Tabel 5.2 Prosentase Penduduk yang bekerja menurut kelompok lapangan Usaha di Kota Yogyakarta tahun 2011-2012

Kelompok Lapangan Usaha Utama	2011 (%)	2012 (%)
(1)	(2)	(3)
Agriculture (Pertanian)	0,53	0,37
Manufacturie (pertambangan, industri, listrik, gas, air dan konstruksi)	16,15	15,32
Services (Perdagangan, angkutan, keuangan, jasa perusahaan dan jasa perorangan)	83,32	84,30
Jumlah	100	100

Sumber : Sakernas, 2011-2012

Dari tabel diatas terlihat bahwa lapangan usaha yang sangat dominan di Kota Yogyakarta dalam menyerap tenaga kerja adalah kelompok lapangan usaha service (perdagangan, angkutan dan jasa), dimana tahun 2012 tercatat sebesar 84,30 persen, yang berarti naik dari tahun lalu

yang sebesar 83,32 persen. Lapangan usaha berikutnya yang berperan dalam tenaga kerja yaitu kelompok lapangan usaha manufacture (Industri, Listrik, Gas, Air dan Konstruksi) yang mencapai 15,32 persen. Sedangkan yang terserap dalam kelompok pertanian hanya tercatat sebesar 0,53 persen. Rendahnya penyerapan sektor ini merupakan karakter khas daerah perkotaan yang selalu berkembang sehingga menggusur lahan-lahan pertanian.

5.2. Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan

Indikator yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang kedudukan pekerja adalah status pekerjaan. Penduduk yang berstatus buruh/karyawan/pekerja dibayar pada tahun 2012 mencapai 58,13 persen mengalami kenaikan dibanding tahun 2011 yang mencapai 56,11 persen. Penduduk yang berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain pada tahun 2012 mencapai 19,65 persen, turun dari tahun 2011 yang tercatat sebesar 21,14 persen. Penduduk yang berusaha dibantu buruh tidak tetap pada tahun 2012 sebesar 9,28 persen, naik dari tahun 2011 yang mencapai 7,62 persen. Dan penduduk yang berusaha dibantu buruh tetap tercatat 4,24 persen, turun dari tahun sebelumnya yang mencapai 6,05 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kota Yogyakarta mempunyai kecenderungan untuk menjadi buruh atau karyawan dan hanya sebagian kecil saja yang mampu menciptakan lapangan usaha sendiri.

Tabel 5.3 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu menurut Status Pekerjaan Utama di Kota Yogyakarta, 2011 – 2012

Status Pekerjaan Utama	2011	2012
(1)	(2)	(3)
Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain	21,14	19,65
Berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap	7,62	9,28
Berusaha dengan dibantu buruh tetap	6,05	4,24
Buruh/karyawan/pekerja dibayar	56,11	58,13
Pekerja tidak dibayar	9,08	8,7

Sumber : BPS data diolah 2011, 2012

<https://jogjakota.bps.go.id>



Pola Konsumsi

6. POLA KONSUMSI

Indikator yang digunakan untuk melihat kesejahteraan penduduk berikutnya adalah pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dapat dibedakan mejadi 2 kelompok pengeluaran yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Salah satu teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pengeluaran makanan dan non makanan adalah teori Engel's yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan suatu rumah tangga, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin rendah. Sejalan dengan teori ini maka dapat kita katakan bahwa rumah tangga cenderung untuk memenuhi kebutuhan makanannya terlebih dahulu baru kemudian kalau masih ada kelebihan rumah tangga akan mengalokasikannya untuk kebutuhan non makanan. Sehingga suatu rumah tangga bisa dikategorikan lebih sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dari persentase pengeluaran untuk bukan makanan, demikian juga sebaliknya.

Secara global pola konsumsi penduduk di Kota Yogyakarta periode 2009 – 2012 dapat dilihat di tabel 6.1. Dari tabel tersebut terlihat bahwa pengeluaran perkapita sebulan untuk makanan pada tahun 2012 sebesar 39,21 persen menurun dibanding tahun 2011 yang mencapai

40,44 persen. Bahkan pengeluaran perkapita sebulan untuk kelompok ini selama tiga tahun terakhir secara berturut-turut mengalami penurunan. Sebaliknya pengeluaran rumah tangga perkapita sebulan untuk kelompok bukan makanan dalam tiga tahun terakhir secara berturut-turut mengalami kenaikan dari 54,54 persen di tahun 2010 naik menjadi 59,56 persen di tahun 2011 dan naik lagi menjadi 60,79 persen di tahun 2012.

Tabel 6.1 Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kota Yogyakarta, Tahun 2010– 2012

Tahun	Makanan	Bukan Makanan
(1)	(2)	(3)
2010	45,46	54,54
2011	40,44	59,56
2012	39,21	60,79

Sumber : Susenas 2010 - 2012

Tabel 6.2 menyajikan pola konsumsi penduduk per kapita sebulan menurut jenis pengeluaran. Pada kelompok pengeluaran untuk makanan, pengeluaran untuk padi-padian dan umbi di tahun 2011 yang tercatat 3,58 persen naik menjadi 3,90 persen di tahun 2012. Persentase pengeluaran untuk kelompok ikan, daging, telur dan susu di Kota Yogyakarta masih relatif kecil yakni hanya mencapai 5,96 persen. Namun demikian masih sedikit lebih baik jika

dibanding dengan tahun lalu yang sebesar 5,44 persen. Kelompok makanan ini merupakan sumber protein hewani yang dapat menunjang kecerdasan dan perkembangan balita dan anak, serta mencegah gizi buruk akibat kekurangan energi protein. Kelompok makanan lainnya yang mengalami kenaikan dari sisi persentase adalah kelompok buah-buahan dari 2,02 di tahun 2011 menjadi 2,32 di tahun 2012 dan kelompok minyak dan lemak lainnya dari 0,90 di tahun 2011 menjadi 0,97 di tahun 2012.

Tabel 6.2 Persentase Pengeluaran untuk Makanan dan Bukan Makanan Rata-rata Per Kapita Per Bulan di Kota Yogyakarta Tahun 2011 - 2012

Komposisi	2011	2012
(1)	(2)	(3)
Makanan	40,44	39,21
1. Padi-padian dan umbi	3,58	3,9
2. Ikan, daging, telur, dan susu	5,44	5,96
3. Sayur-sayuran	2,16	1,73
4. Buah-buahan	2,02	2,32
5. Kacang-kacangan	0,92	0,78
6. Minyak dan lemak lain	0,90	0,97
7. Bumbu, mie instan, bahan mkn lainnya	2,66	2,42
8. Makanan dan minuman jadi	22,77	21,13
Bukan Makanan	59,56	60,79
1. Perumahan	22,08	25,75
2. Barang dan Jasa	25,94	22,89
3. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	2,88	2,07
4. Barang tahan lama	4,32	7,77
5. Pajak dan asuransi	2,10	1,56
6. Keperluan pesta dan upacara	2,24	0,75

Sumber: Susenas, 2010-2012.

Pengeluaran untuk non makanan, yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya adalah pengeluaran untuk perumahan dan barang tahan lama. Sedangkan pengeluaran

untuk non makanan lainnya mengalami penurunan. Namun demikian secara keseluruhan pengeluaran untuk non makanan masih tetap naik dibanding dengan tahun lalu.

Semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga, maka prioritas pengeluaran untuk makanan cenderung akan beralih ke kebutuhan bukan makanan. Alokasi pengeluaran rumah tangga mulai beralih untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder seperti perumahan, rekreasi, hiburan dan sebagainya. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan salah satu ukuran untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga. Asumsi adalah bahwa penurunan persentase pengeluaran rumah tangga untuk makanan atau meningkatnya persentase pengeluaran rumah tangga untuk non makanan terhadap total pengeluaran merupakan salah satu indikator membaiknya tingkat perekonomian rumah tangga.

Tabel 6.3 menampilkan pengeluaran rata-rata perkapita rumah tangga per bulan baik pengeluaran untuk makanan maupun pengeluaran bukan makanan menurut golongan pengeluaran perkapita rumah tangga sebulan.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa semakin tinggi pengeluaran rumah tangga, maka pengeluaran untuk makanan cenderung makin kecil, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin meningkat. Terlihat bahwa untuk kelompok penduduk yang pengeluarannya kurang dari 150.000 rupiah perkapita per bulan, ternyata konsumsi untuk makanan mencapai 71,65 persen dan untuk non makanan hanya

28,35 persen. Sebaliknya untuk kelompok penduduk yang pengeluaran per kapita per bulannya 1.000.000 rupiah keatas terlihat bahwa pengeluaran untuk makanan hanya sebesar 29,92 persen sedangkan pengeluaran untuk non makanan mencapai 70,08 persen.

Tabel 6.3. Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Tiap Bulan Menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita Per Bulan di Kota Yogyakarta Tahun 2012

Golongan pengeluaran (000)	Makanan %	Bukan Makanan %
(1)	(2)	(3)
< 150	71,65	28,35
150-199,99	56,27	43,73
200- 299,99	59,18	40,82
300 - 499,99	58,12	41,88
500-749,99	51,91	48,09
750-999,99	45,61	54,39
≥1000	29,92	70,08
Rata-rata perkapita	39,21	60,79

Sumber : Susenas 2012

Dari tabel 6.3 dapat terlihat pula bahwa rumah tangga dengan pengeluaran kurang dari 750.000 rupiah per kapita per bulan, lebih dari 50 persen pengeluarannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan, sedang untuk golongan pengeluaran 750.000 rupiah per kapita per bulan ke atas, pengeluaran untuk kebutuhan makannya di bawah 50 persen. Sebaliknya untuk rumah tangga dengan golongan pengeluaran kurang dari 750.000 rupiah per kapita per bulan, kurang dari 50 persen pengeluarannya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan non makanan, sedang untuk golongan pengeluaran 750.000 rupiah per kapita per bulan ke atas, pengeluaran untuk kebutuhan non makannya lebih dari 50 persen.

Dari tabel 6.4 bisa dibandingkan kondisi penduduk kota Yogyakarta berdasarkan golongan pengeluaran perkapita perbulan selama tiga tahun terakhir. Terlihat bahwa pada tahun 2012 penduduk yang pengeluaran perkapitanya 1.000.000 rupiah ke atas tercatat sebanyak 30,51 persen.

Tabel 6.4. Persentase Penduduk Berdasarkan Golongan Pengeluaran Per Kapita Per Bulan di Kota Yogyakarta Tahun 2010-2012

Golongan pengeluaran (000)	2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)
(1)	(2)	(3)	(3)
< 100	0,00	0,00	0,01
100 - 149,99	0,00	0,00	0,00
150 - 199,99	0,62	0,34	0,34
200 - 299,99	5,75	9,24	6,95
300 - 499,99	20,34	21,44	22,12
500 - 749,99	18,63	25,89	25,27
750 - 999,99	13,35	12,99	14,79
≥1000	41,30	30,10	30,51
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2010-2012

<https://jogjakota.bps.go.id>



Perumahan dan Lingkungan

7. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Kebutuhan akan rumah merupakan salah satu kebutuhan primer manusia setelah pakaian dan makanan. Namun demikian memiliki rumah bukanlah hal yang mudah. Mengingat harganya yang semakin melambung tinggi, banyak masyarakat yang kesulitan memperoleh rumah. Terutama masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah.

Rumah selain berfungsi sebagai tempat berlindung, juga berfungsi sebagai tempat tinggal. Bahkan rumah sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan simbol status sosial pemiliknya. Oleh karena itu aspek kesehatan, kenyamanan, dan kelengkapan fasilitasnya menggambarkan tingkat kesejahteraan penghuninya.

Kondisi rumah yang tidak sehat serta kelengkapan fasilitas dasar yang tidak memadai dapat mengganggu kesehatan. Beberapa fasilitas pokok yang harus dimiliki agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk dihuni, antara lain tersedianya listrik, air minum, dan jamban yang memenuhi standar kesehatan.

Penerangan merupakan salah satu fasilitas yang penting untuk sebuah tempat tinggal. Berdasarkan hasil Susenas, persentase rumah tangga di Kota Yogyakarta yang menggunakan listrik terus meningkat. Bahkan pada tabel 7.1 dapat terlihat bahwa pada tahun

2012 telah mencapai 100,00 persen rumah tangga yang menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan, lebih baik dibanding dengan tahun 2011 yang hanya 99,82 persen rumah tangga yang sudah menggunakan listrik.

Tabel 7.1 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan di Kota Yogyakarta, Tahun 2010 - 2012

Tahun	Sumber Penerangan				
	Listrik		Petromak/ Aladin	Pelita/ Sentir	Lainnya
	PLN	Non PLN			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2010	99,84	-	0,16	-	-
2011	99,82	-	-	0,18	-
2012	100,00	-	-	-	-

Sumber : Susenas 2010, 2011, 2012

Seiring dengan perkembangan jaman, kebutuhan masyarakat akan penggunaan listrik cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tabel 7.2 yang mencatat bahwa jumlah pelanggan listrik di tahun 2012 terdapat sebanyak 103.394 pelanggan, meningkat bila dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya tercatat 100.582 pelanggan.

Tabel 7.2 Banyaknya Pelanggan listrik dan Listrik yang terjual di Kota Yogyakarta, Tahun 2010 - 2012

Tahun	Pelanggan	Listrik yang dijual (Kwh)
(1)	(2)	(4)
2010	96.976	399.385.045
2011	100.582	477.430.770
2012	103.394	857.424.800

Sumber : PLN Wilayah XIII, Cabang D.I. Yogyakarta

Tabel 7.3 Persentase Listrik yang Terjual menurut Penggunaan (KWh) di Kota Yogyakarta, Tahun 2010 – 2012

Tahun	Sosial	Rumah tangga	Bisnis	Industri	Gedung Pemerintah	Prabayar	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2010	17,26	25,54	42,51	7,37	6,27	1,06	100
2011	14,68	37,24	34,69	5,75	5,25	2,39	100
2012	12,82	36,61	35,93	5,93	5,18	3,54	100

Sumber : PLN Wilayah XIII, Cabang D.I. Yogyakarta

Indikator lain yang dapat menggambarkan peningkatan kesejahteraan rakyat adalah ketersediaan sarana air bersih sebagai sumber air minum bagi rumah tangga. Pada tabel 7.4. memperlihatkan rumahtangga pengguna air minum yang bersumber dari ledeng tercatat sebesar 9,06 persen pada tahun 2012, menurun bila dibandingkan tahun 2011 yang tercatat sebesar 12,43 persen. Sedangkan pengguna air minum yang bersumber dari air dalam kemasan sebesar 42,36 persen pada tahun 2012, atau naik dibanding tahun 2011 yang hanya sebesar 23,61 persen. Disamping itu, jumlah rumah tangga pengguna air minum dari sumur / perigi termasuk didalamnya sumur bor, sumur terlindung dan sumur tidak terlindung ditahun 2012 tercatat sebesar 48,58 persen, menurun bila dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 63,96 persen. Kondisi ini menggambarkan meningkatnya kemampuan ekonomi masyarakat sehingga sebagian beralih dari ledeng dan pompa/sumur/perigi ke air dalam kemasan yang biayanya relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan ledeng maupun pompa/sumur/perigi.

Tabel 7.4 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum di Kota Yogyakarta, Tahun 2010 – 2012

Tahun	Sumber Air Minum			
	Ledeng	Pompa Sumur/Perigi	Mata air	Kemasan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010	8,85	58,23	-	32,92
2011	12,43	63,96	-	23,61
2012	9,06	48,58	-	42,36

Sumber : Susenas 2009, 2010, 2012

Jarak dari sumber air minum rumah tangga ke tempat penampungan kotoran juga dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin dekat jarak penampungan kotoran dengan sumber air minum kemungkinan besar akan menimbulkan perembesan kotoran ke dalam sumber air minum sehingga akan mempengaruhi kualitas air untuk keperluan rumah tangga. Tahun 2012 di Kota Yogyakarta ada sebanyak 70,27 persen rumah tangga yang jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotorannya lebih dari 10 meter dan ada 21,59 persen rumah tangga yang jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotorannya kurang dari 10 meter.

Tabel 7.5 Persentase Rumah Tangga menurut Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan di Kota Yogyakarta, Tahun 2010 – 2012

Tahun	Jarak ke Panampungan Kotoran		
	≤ 10	≥ 10	TT/lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	31,15	57,70	11,15
2011	24,16	71,42	4,42
2012	21,59	70,27	8,14

Sumber : Susenas 2010, 2011, 2012

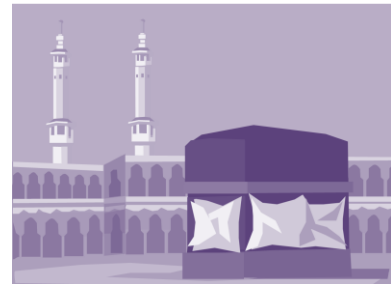
Sampai dengan tahun 2012 jumlah rumah tangga di Kota Yogyakarta yang tempat pembuangan akhir tinjanya berupa tangki atau di alirkan ke SPAL (accenering) tercatat 94,86 persen, sedangkan yang masih membuang tinjanya ke sungai ada sebanyak 4,50 persen, dan yang masih membuang tinjanya di lubang tanah ada sebanyak 0,10 persen.

Tabel 7.6 Persentase Rumah Tangga menurut tempat pembuangan tinja di Kota Yogyakarta, Tahun 2012

Tahun	Persentase rumah tangga
(1)	(2)
Septi Tank/ SPAL	94,86
Kolam/Sawah	-
Sungai/danau/laut	4,50
Lubang tanah	0,10

Sumber Susenas 2012

<https://jogjakota.bps.go.id>



Sosial dan Budaya

8. SOSIAL DAN BUDAYA

Kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat, dapat dilihat sebagai salah satu pendekatan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Biasanya masyarakat yang sejahtera, dalam memanfaatkan waktu yang dimiliki tidak semata-mata hanya digunakan untuk mencari nafkah, tetapi juga kegiatan sosial budaya dan demikian sebaliknya untuk masyarakat yang kurang sejahtera.

8.1. Kegiatan Sosial Budaya

Jumlah pengunjung kesenian pentas dan museum sebagai sarana informasi dan hiburan di Kota Yogyakarta dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 jumlah pengunjung Kesenian Pentas (Wayang kulit dan Sasti Budoyo) tercatat sebanyak 43.363 orang, mengalami kenaikan bila dibandingkan tahun 2011 yang tercatat sebanyak 39.425 pengunjung.

Tabel 8.1 Pengunjung Kesenian Pentas di Kota Yogyakarta 2010 - 2012

Tahun	Pengunjung
(1)	(2)
2010	40.236
2011	39.425
2012	43.363

Sumber : BPS Kota Yogyakarta

Sedangkan jumlah pengunjung museum di Kota Yogyakarta tahun 2012 tercatat sebanyak 2.950.800 orang pengunjung, lebih tinggi bila dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 2.561.964 pengunjung. Dari jumlah pengunjung tersebut diatas, jumlah uang yang masuk di tahun 2012 tercatat sebanyak 27.340.034 ribu rupiah.

Tabel 8.2 Pengunjung dan Uang Masuk Museum di Kota Yogyakarta tahun 2010 – 2012

Tahun	Pengunjung	Uang masuk (000 Rp.)
(1)	(2)	(3)
2010	2.139.875	15.398.383
2011	2.561.964	65.848.791
2012	2.950.800	27.340.034

Sumber : BPS Kota Yogyakarta

Tabel 8.3 Jumlah Pengunjung Asing dan Domestik Museum Kota Yogyakarta Tahun 2010 – 2012

Tahun	Asing	Domestik	Jumlah
(1)	(2)	(4)	(6)
2010	230.756	1.936.119	2.139.875
2011	180.273	2.198.628	2.561.964
2012	201.692	2.749.449	2.950.800

Sumber : BPS Kota Yogyakarta

Selanjutnya tabel 8.3 menyajikan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta

selama tiga tahun terakhir. Terlihat bahwa jumlah pengunjung baik pengunjung asing maupun pengunjung domestik mengalami kenaikan pada tahun 2012.

8.2. Kegiatan Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan sektor andalan di Kota Yogyakarta, yang senantiasa diusahakan untuk dikembangkan serta ditingkatkan keberadaannya. Untuk menunjang kegiatan sektor wisata di Kota Yogyakarta maka keberadaan hotel/penginapan mutlak adanya. Pada tiga tahun terakhir jumlah akomodasi hotel/penginapan baik hotel bintang maupun hotel non bintang selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 jumlah hotel bintang mencapai 36 hotel dan hotel non bintang mencapai 360 hotel.

Tabel 8.4 Jumlah Akomodasi Hotel/Penginapan Bintang dan Non Bintang di Kota Yogyakarta, Tahun 2010 – 2012

Tahun	Hotel Bintang	Hotel Non Bintang
(1)	(2)	(3)
2010	26	341
2011	31	356
2012	36	360

Sumber : BPS Kota Yogyakarta

8.3. Agama

Pembangunan dibidang keagamaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat beragama sehingga tercipta suasana kehidupan beragama yang penuh ketaqwaan, dan tercipta kerukunan antar umat beragama. Seiring dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kesadaran dalam melaksanakan ibadah, khususnya pemeluk agama Islam, meningkatkan minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji namun adanya pembatasan mengakibatkan tidak semuanya dapat terpenuhi.

Pada tahun 2012 rasio jamaah haji per 100.000 penduduk beragama Islam sebesar 180 orang. Sedangkan pada tahun 2010 dan 2011 masing-masing tercatat sebesar 134 orang dan 126 orang.

Tabel 8.4 Rasio Jamaah Haji per 100.000 umat Islam di Kota Yogyakarta Tahun 2010 – 2012

Tahun	Banyaknya		Rasio per 100000 umat Islam
	umat Islam	Jemaah Haji	
(1)	(2)	(3)	(5)
2010	374.123	501	134
2011	379.154	476	126
2012	336.339	606	180

Sumber : Kandep Agama Kota Yogyakarta

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://jogjakota.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA YOGYAKARTA
Komplek THR, Jl Brigjen Katamso, Yogyakarta
Telp.(0274) 387752, Fax.(0274) 387753